

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, SIKAP DAN PERSEPSI BIDAN TERHADAP PENGGUNAAN PARTOGRAF DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

The Association of Characteristics, Attitude and Perception to Use of Partograph Among Midwives in East Tanjung Jabung District

Novia Susianti¹, Thursina Vera Hayati²

¹Balitbangda Provinsi Jambi

²RSUD Nurdin Hamzah Tanjabtim

Naskah masuk: 5 Januari 2017, Perbaikan: 6 Juni 2017, Layak terbit: 30 Juni 2017

ABSTRAK

Kehamilan dan persalinan diperkirakan 15% akan mengalami komplikasi dan mengancam jiwa. Namun sebagian besar komplikasi tersebut ternyata dapat dicegah dan ditangani, salah satunya apabila tenaga kesehatan melakukan prosedur penanganan yang sesuai antara lain menggunakan partograf. Hasil Assessment Kualitas Pelayanan Kesehatan Maternal tahun 2012 di kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan masih rendahnya kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan partograf. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain *cross sectional* menggunakan uji beda proporsi “chi-square”, bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan partograf dan hubungan faktor karakteristik bidan (usia, masa kerja, kemampuan pertolongan persalinan, pengalaman, pelatihan), sikap serta persepsi bidan dalam penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sampel penelitian adalah bidan di wilayah kerja Puskesmas Sabak Barat, Sabak Timur, Dendang dan Simpang Pandan yang dipilih berdasarkan purposive sampling yaitu sebanyak 58 orang. Hasil penelitian menunjukkan hanya 74,1% responden yang menggunakan partograf dengan baik. Walaupun responden telah memiliki kemampuan baik, pengalaman baik, mengikuti cukup pelatihan, namun partograf belum digunakan sepenuhnya. Faktor yang berhubungan signifikan dalam penggunaan partograf oleh bidan, terdiri dari kemampuan, pengalaman, pelatihan, serta persepsi terhadap penghargaan. Bidan dengan kemampuan yang baik berpeluang 10,3 kali dalam menggunakan partograf dengan baik, dengan pengalaman yang baik berpeluang 5,8 kali, dan dengan persepsi terhadap penghargaan yang baik berpeluang 7,6 kali untuk menggunakan partograf. Perlu dilakukan peningkatan kualitas bidan dalam melakukan pertolongan persalinan normal, pemberian motivasi melalui penghargaan atas kinerja yang telah dicapai berupa insentif maupun kesempatan peningkatan karir.

Kata kunci: Partograf; Bidan; Kabupaten Tanjung Jabung Timur

ABSTRACT

Pregnancy and childbirth are estimated to be 15% with complicated and life-threatening. Most of these complications can be prevented and handled, one of them if health personnel perform appropriate handling procedures, among others, using partograf. The Result of Maternal Health Services Quality Assessment Year 2012 in Provinces of Indonesia showed low compliance of health personnel in using partograf. This research uses quantitative research cross-sectional design and uses different test proportion of “chi-square”. It aims to evaluate the use of partograf and the relationship among factors such as midwives’ characteristics (age, period of working, the competence of helping childbirth, experience, and training), attitude and perception in using partograf in East Tanjung Jabung Regency. The sample of the research, midwives in work area of West Sabak Community Health Centre, East Sabak, Dendang and Simpang Pandan, are chosen by purposive sampling with 58 respondents. The results shows only 74.1% of respondents use partograf well. Although the respondents have good skills, good experience, have enough training, but partograf is not implemented well, yet.

Korespondensi:

Novia Susianti

Balitbangda Provinsi Jambi

Email address: susiantinovia@gmail.com

Factors which significantly related in the use of partographs by midwife are ability, experience, training, and perceptions of appreciation. A well midwife performance has a 10.3 times chance of using the partograph, with a good experience of 5.8 times, and with good perceptions of awards is 7.6 times more likely to use of partograph. It is necessary to improve the quality of midwives in helping normal childbirth, motivation through performance rewards that has been achieved incentives and opportunities of career enhancement.

Keywords: *Partograph, Midwives, East Tanjung Jabung District*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara di kawasan Asia. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), sejak tahun 1991 hingga 2007 AKI menunjukkan penurunan dari 390 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup, akan tetapi meningkat cukup signifikan hingga 359 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2012. Walaupun estimasi AKI di tahun 2015 berada pada 161 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut masih jauh dari target *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2015 (Kemenkes, 2015; Kepmenkes, 2015).

Kematian ibu merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek, baik aspek klinis, aspek sistem pelayanan kesehatan, maupun berbagai faktor non-kesehatan. Diperkirakan 15% kehamilan dan persalinan akan mengalami komplikasi dan mengancam jiwa, walaupun ternyata sebagian besar komplikasi dapat dicegah dan ditangani apabila: 1) ibu segera mencari pertolongan ke tenaga kesehatan, 2) tenaga kesehatan melakukan prosedur penanganan yang sesuai, antara lain penggunaan partograf untuk memantau perkembangan persalinan, 3) tenaga kesehatan mampu melakukan identifikasi dini komplikasi, 4) apabila komplikasi terjadi, tenaga kesehatan dapat memberikan pertolongan pertama dan melakukan tindakan stabilisasi pasien sebelum melakukan rujukan, 5) proses rujukan efektif, 6) pelayanan di RS yang cepat dan tepat guna (Kemenkes, 2013).

Bidan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan pada ibu hamil harus menerapkan Asuhan Persalinan Normal (APN) yang mengutamakan penggunaan partograf sebagai salah satu praktek pencegahan dan deteksi dini komplikasi persalinan (Kepmenkes, 2007). Hasil *assessment* Kualitas Pelayanan Kesehatan Maternal tahun 2012 di kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan masih rendahnya kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan partograf. Hanya 41% di RS dan 68,3% di Puskesmas yang melaksanakan APN menggunakan partograf (Kemenkes, 2013).

Penelitian lain terkait penggunaan partograf oleh bidan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) di Kota Medan menunjukkan hanya 77% responden yang menggunakan partograf pada setiap asuhan persalinan, 23% responden tidak melakukan pencatatan secara konsisten dan benar pada formulir atau tidak menerapkan partograf (Rangkuti, 2010).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di urutan kedua di Provinsi Jambi dengan jumlah kasus kematian ibu sebanyak 10 kasus pada tahun 2012 dan 6 kasus pada tahun 2013 (Dinkes, 2014). Berdasarkan data IGD RSUD Nurdin Hamzah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diketahui penanganan komplikasi persalinan yang ditangani meningkat dari 232 kasus pada tahun 2013 menjadi 263 kasus pada tahun 2014 dan ditemukan rujukan yang belum lengkap pengisian partografnya. Survei pendahuluan terhadap 10 orang bidan, hanya 6 orang yang mengisi partograf dengan baik, selebihnya masih ditemukan kesalahan dalam pengisian partograf dan tidak dilampirkan pada dokumen atau rekam medik. Selain itu, diindikasikan adanya penggunaan partograf oleh bidan desa untuk pasien Jamkesmas. Hal ini untuk mendapatkan klaim biaya yang tentunya sangat jauh dari tujuan penggunaan partograf sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penggunaan partograf serta menganalisis hubungan faktor karakteristik, sikap dan persepsi bidan dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE

Jenis penelitian observasional dengan desain potong lintang. Populasi penelitian ini adalah bidan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Sabak Barat, Sabak Timur, Dendang dan Simpang Pandan. Sampel adalah total populasi dengan kriteria: 1) masa kerja lebih dari 2 tahun, 2) berdomisili di desa di mana bidan ditempatkan, 3) tidak sedang mengikuti pendidikan, 4) tidak sedang dalam kondisi hamil tua. Berdasarkan kriteria tersebut, didapat sampel sebanyak 58 orang.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret–April 2015. Pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi kepada responden menggunakan kuesioner, dan lembar observasi. Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam untuk menggali informasi dari responden. Dikumpulkan data sekunder yaitu lembar partograf, laporan kegiatan program pelatihan dan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Variabel bebas berupa karakteristik responden yaitu usia, masa kerja, kemampuan, pengalaman dan pembelajaran, variabel sikap dan persepsi terhadap imbalan. Sedangkan variabel terikat yaitu penggunaan partograf, dengan definisi operasional sebagai berikut:

Penggunaan partograf adalah pendokumentasian atau pencatatan kemajuan persalinan ke dalam lembar partograf. Kategori yang digunakan yaitu: 1) Baik, apabila pendokumentasian kemajuan persalinan dilakukan dengan benar di lembar partograf untuk seluruh persalinan, 2) Kurang baik, apabila pendokumentasian tidak lengkap, dan atau tidak menggunakan lembar partograf untuk seluruh persalinan.

Usia yaitu banyaknya waktu responden hidup mulai dari lahir sampai pada saat disurvei. Kategori yang digunakan yaitu: 1) ≤ 30 tahun, 2) > 30 tahun.

Masa kerja yaitu lama bekerja responden terhitung semenjak responden menjadi bidan. Kategori yang digunakan yaitu: 1) ≤ 10 tahun, 2) > 10 tahun.

Kemampuan didefinisikan sebagai keterampilan responden dalam melaksanakan tugas pertolongan persalinan normal. Pengukuran dilakukan dengan menanyakan 15 item pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Kategori yang digunakan yaitu: 1) Baik, jika total skor \geq median = 64, 2) Kurang baik, jika total skor $<$ median = 64.

Pengalaman didefinisikan sebagai keseluruhan pelajaran dalam pertolongan persalinan yang diperoleh bidan. Pengukuran dilakukan dengan 11 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Kategori: 1) Baik, jika total skor \geq median = 13, 2) Kurang baik, jika total skor $<$ median = 13.

Pelatihan didefinisikan sebagai pelatihan tambahan yang pernah diikuti oleh responden dan motivasi responden untuk mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan dengan 3 item pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban, dan 2 pertanyaan untuk pelatihan yang pernah diikuti. Kategori yang digunakan yaitu: 1) Cukup, jika total skor \geq median = 18, 2) Kurang, jika total skor $<$ median = 18.

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar. Pengukuran dilakukan dengan 10 item pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Kategori yang digunakan yaitu: 1) Baik, jika total skor \geq median = 19, 2) Kurang baik, jika total skor $<$ median = 19.

Persepsi terhadap penghargaan didefinisikan sebagai penilaian responden terhadap penghargaan berupa imbalan terhadap hasil kerja yang dilakukannya. Pengukuran dilakukan dengan 14 item pertanyaan dengan skala ukur Likert. Kategori yang digunakan yaitu: 1) Baik, jika total skor \geq median = 27, 2) Kurang baik, jika total skor $<$ median = 27.

Analisis data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji beda, “*chi-square*”.

HASIL

Karakter Responden

Hasil penelitian menunjukkan dari 58 orang responden sebagian besar berusia > 30 tahun (51,7%), masa kerja ≤ 10 tahun (73,8%), memiliki kemampuan yang baik dalam pertolongan persalinan sebanyak 70,7%, memiliki pengalaman yang baik 63,7%, dan yang mendapatkan pelatihan yang cukup sebanyak 67,2%. Sedangkan sikap responden yang baik terhadap penggunaan partograf hanya 50%, dan yang memiliki persepsi yang baik terhadap penghargaan 56,9%.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik dan Responden di Kabupaten Jabung Timur Tahun 2015

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Usia responden:		
	≤ 30 tahun	28	48,3
	> 30 tahun	30	51,7
2	Masa Kerja:		
	≤ 10 tahun	42	72,4
	> 10 tahun	16	27,6
3	Kemampuan		
	Pertolongan Persalinan	41	70,7
	Baik	17	29,3
	Kurang baik		
4	Pengalaman		
	Baik	37	63,8
	Kurang Baik	21	36,2
5	Pelatihan		
	Cukup	39	67,2
	Kurang	19	32,8
	Jumlah	58	100

Tabel 2. Penggunaan Partograf oleh Bidan di Kabupaten Jabung Timur Tahun 2015

Penggunaan Partograf	Jumlah	Persentase
Baik	43	74,1
Kurang Baik	15	25,9
Jumlah	58	100

Gambaran Partograf

Dari 58 orang responden terdapat 43 orang (74,1%) yang telah menggunakan partograf dengan baik dan 15 orang (25,9%) yang kurang baik dengan rincian 8 orang sama sekali tidak menggunakan partograf, dan 7 orang yang tidak lengkap dalam pengisian partograf, disajikan pada tabel 2.

Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia ($p = 0,877$) dan masa kerja ($p = 1$) dengan penggunaan partograf di Tanjung Jabung Timur. Akan tetapi terdapat hubungan antara kemampuan ($p = 0,001$), pengalaman ($p = 0,011$) dan mengikuti pelatihan dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Timur. Bidan dengan kemampuan yang baik berpeluang 10,3 kali untuk menggunakan partograf dengan baik dibandingkan bidan dengan kemampuan yang kurang baik, sedangkan bidan dengan pengalaman yang baik berpeluang 5,8 kali menggunakan partograf dengan baik dibandingkan bidan dengan pengalaman yang kurang baik. Demikian dengan bidan yang telah cukup mengikuti pelatihan, memiliki peluang sebesar 7,6 kali untuk menggunakan partograf dengan baik dibandingkan dengan bidan yang kurang mengikuti pelatihan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan penggunaan partograf ($p = 1,439$), tetapi terdapat hubungan signifikan antara persepsi terhadap penghargaan dengan penggunaan partograf ($p = 0,042$). Bidan dengan persepsi terhadap penghargaan yang baik berpeluang 4,7 kali untuk menggunakan partograf dengan baik dibandingkan bidan dengan persepsi terhadap penghargaan yang kurang baik, seperti disajikan pada tabel 4.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan sebanyak 74,1% responden menggunakan partograf dengan baik. Walaupun responden telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik, mengikuti pelatihan yang cukup, namun penggunaan partograf belum dilakukan sepenuhnya dengan baik. Sedangkan, sikap positif dan persepsi terhadap penghargaan yang baik hanya ditemukan pada separuh responden. Responden yang bersikap negatif menyatakan pengisian partograf hanya digunakan apabila diperkirakan ibu kesulitan dalam persalinan. Sedangkan pada responden dengan persepsi terhadap penghargaan yang kurang baik, menyatakan bahwa penghargaan seharusnya bukan hanya berupa insentif namun kesempatan mereka untuk mengikuti pelatihan yang telah terstandar serta promosi untuk menduduki jabatan tertentu.

Usia ternyata tidak berhubungan dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Gustiawati, 2012 yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur dengan penggunaan partograf bidan di Tanjung Jabung Barat. Bidan dengan umur < 35 lebih banyak menggunakan partograf untuk memantau persalinan dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman kerja bidan yang masih kurang sehingga sangat perlu untuk memantau persalinan secara dini dan masih segarnya ilmu yang didapat dari pendidikan (Gustiawati, 2012).

Lipoeto, dan Nursal tahun 2011 juga menyatakan, kelompok usia yang lebih tua, lebih banyak yang tidak mengikuti pelatihan sehingga perilakunya tidak akan sebaik kelompok yang lebih muda yang pernah mengikuti pelatihan (Lipoeto, Nursal, 2011). Penambahan usia belum tentu mampu mengubah perilaku dan kinerja seseorang ke arah yang lebih baik. Demikian dengan masa kerja, tidak ditemukan hubungan signifikan antara masa kerja dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Masa kerja menunjukkan lamanya seseorang bertugas, sebagaimana bagi petugas yang memiliki masa kerja lama ilmu pengetahuannya terbatas ketika mengikuti pendidikan dibandingkan keterampilan yang didapat melalui pelatihan-pelatihan (Lipoeto, Nursal, 2011).

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Penggunaan Partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2015

No	Variabel	Penggunaan Partograf				Total		OR	95% CI	p
		Baik		Kurang Baik		Jumlah	%			
		n	%	n	%					
1	Usia									
	≤ 30 tahun	20	71,4	8	28,6	28	48,3	0,76	0,234–2,472	0,877
	> 30 tahun	23	76,7	7	23,3	30	51,7			
2	Masa Kerja							0,93	0,250–3,532	1
	≤ 10 tahun	31	73,8	11	26,2	42	72,4			
	> 10 tahun	12	75	4	25	16	27,6			
3	Kemampuan							10,28	2,681–39,462	0,001
	Baik	36	87,8	5	12,2	41	70,7			
	Kurang Baik	7	41,2	10	58,8	17	29,3			
4	Pengalaman							5,81	1,628–20,790	0,011
	Baik	32	74,4	5	33,3	37	63,8			
	Kurang Baik	11	25,6	10	66,7	21	36,2			
5	Pelatihan							7,55	2,057–27,748	0,003
	Cukup	34	79,1	5	33,3	39	67,2			
	Kurang	9	20,9	10	66,7	19	32,8			
	Total	43	74,1	15	25,9	58	100			

Tabel 4. Hubungan Sikap dan Persepsi terhadap Penghargaan dengan Penggunaan Partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2015

Variabel	Penggunaan Partograf				Total		OR	95% CI	p
	Baik		Kurang Baik		Jumlah	%			
	n	%	n	%					
Sikap									
Baik	24	82,8	5	17,2	29	100	2,52	0,738–8,649	1,439
Kurang Baik	19	65,5	10	34,5	29	100			
Persepsi									
Baik	28	84,9	5	15,1	33	100	4,70	1,09–20,14	0,042
Kurang Baik	15	60	10	40	25	100			
Total	43	81	11	19	58	100			

Berbeda dengan kemampuan dalam pertolongan persalinan, di mana ditemukan hubungan yang signifikan dengan penggunaan partograf. Bidan dengan kemampuan yang baik akan menggunakan partograf sebanyak 10,3 kali dibandingkan bidan dengan kemampuan yang kurang baik. Bidan dengan kemampuan baik sebanyak 87,8% telah menggunakan partograf dengan baik, sedangkan dengan kemampuan yang kurang baik hanya 41,2%.

Gibson di dalam Ilyas, 2002 menyampaikan model teori kinerja, di mana kinerja ditentukan salah satunya oleh variabel individu berupa kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografis (Ilyas, 2002). Selain itu, teori perilaku oleh Green dalam Notoatmodjo, 2007 menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, kemampuan dan sikap (Notoatmodjo, 2007).

Kedua teori tersebut telah dibuktikan pada penelitian ini, di mana kemampuan bidan di dalam melaksanakan tugas menolong persalinan berhubungan dengan penggunaan partograf (Notoatmodjo, 2007). Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian Setiawan tahun 2007 tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam pertolongan persalinan di Kabupaten Tasikmalaya, bahwa responden yang mempunyai kemampuan kurang baik cenderung menghasilkan kinerja yang kurang baik pula, uji rank-spearman $p = 0,002$ (Setiawan, 2007). Kecenderungan ini didukung oleh teori menurut Timple di dalam Setiawan, 2007 yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja adalah kemampuan. Apabila kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu pekerjaan sangat minim, maka akan menghasilkan tingkat kinerja yang rendah (Setiawan, 2007).

Bidan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan yang tersebar di desa, harus memiliki kemampuan berupa keterampilan dalam pertolongan persalinan normal. Kemampuan tidak hanya melalui pendidikan formal, mengingat program pendidikan formal bidan dilakukan dalam waktu yang pendek akan tetapi juga melalui pelatihan. Sejalan dengan kemampuan dalam pertolongan persalinan, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengalaman dalam melakukan pertolongan persalinan dengan penggunaan Partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Bidan dengan pengalaman kerja yang baik akan menggunakan partograf dengan baik sebesar 5,8 kali dibandingkan bidan dengan pengalaman kerja yang kurang baik.

Hasil penelitian ini didukung pendapat Gibson dalam Rifai dan Sagala, tahun 2013 yang menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja individu adalah pengalaman, apabila pengalaman individu makin banyak maka akan semakin tinggi pula kinerjanya. Penelitian Setiawan tahun 2007 juga menemukan hal yang sama, di mana responden dengan pengalaman kurang baik menghasilkan kinerja yang kurang baik pula dalam pertolongan persalinan (Setiawan, 2007). Individu yang mampu memetik pelajaran dari setiap hal yang dialami dan dilakukannya dalam bekerja akan membentuk pemahaman pada dirinya dalam melakukan pekerjaan berikutnya, tentunya apabila hal tersebut dilakukan terus menerus akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Demikian halnya dengan bidan, pengalaman dalam melaksanakan tugas menolong

persalinan merupakan sesuatu hal yang berharga dalam peningkatan kompetensi yang tentunya akan menentukan kinerja bidan itu sendiri, terlebih program pendidikan formal bidan dilakukan dalam waktu yang pendek tentunya akan berdampak pada terbatasnya pengalaman bidan pada saat selesai pendidikan.

Terdapat hubungan signifikan antara mengikuti pelatihan dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, di mana bidan yang mengikuti pelatihan yang cukup menggunakan partograf dengan baik 7,6 kali dibandingkan yang kurang mengikuti pelatihan. Studi Lazer dan Wilstrom dalam Rivai, Sagala tahun 2013 menyatakan aspek yang diperlukan dalam meningkatkan kinerja karyawan adalah kemampuan teknis berupa kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya. Terlihat pada pernyataan tersebut bahwa untuk memperoleh kemampuan teknis sangat dibutuhkan peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan pelatihan (Rivai, Sagala, 2013).

Sejalan Setiawan (2013), terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran responden dengan kinerja bidan desa, di mana pada responden dengan kinerja dalam pertolongan persalinan kurang baik ternyata dengan pembelajaran pertolongan persalinan yang kurang baik pula (Setiawan, 2013). Penelitian Sulistyaningsih dan Susilowati tahun 2010 menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pembuatan partograf di Puskesmas Dukuhseti dan Puskesmas Tayu II Kabupaten Pati tahun 2011. Semakin tinggi tingkat pengetahuan bidan maka mereka cenderung untuk membuat partograf (Sulistyaningsih, Susilowati, 2013). Pelatihan merupakan pendidikan non formal dari seseorang termasuk bidan. Peningkatan kompetensi bidan melalui pelatihan merupakan upaya yang efektif mengingat program pendidikan formal yang relatif pendek. Pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan, sehingga hal tersebut pada akhirnya akan menentukan kinerjanya.

Sementara, sikap tidak terdapat berhubungan signifikan dengan penggunaan partograf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Festinger tahun 1957 di dalam Palau & Cruz, 2014 melalui teori *cognitive dissonance* menyatakan bahwa perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran dan perilaku yang saling bertentangan/*inkonsisten* akan memotivasi seseorang untuk mengambil

langkah dalam mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Teori tersebut terbukti pada penelitian ini, bahwa manusia dalam berperilaku dapat mengalami *disonansi* (ketidakseimbangan) dari adanya inkonsistensi antara sikap dan keyakinan dengan perilaku yang ditunjukkan (Palau, Cruz, 2014). Hasil juga menunjukkan, walaupun responden sudah bersikap baik, namun belum tentu dalam tindakan menunjukkan perilaku yang baik, dan begitupun sebaliknya, walaupun sikap yang kurang baik bukan berarti perilaku yang ditunjukkan kurang baik.

Hal ini berbeda dengan persepsi terhadap penghargaan, di mana didapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap penghargaan dengan penggunaan partograf. Bidan dengan persepsi terhadap penghargaan yang baik menggunakan partograf dengan baik 4,7 kali dibandingkan dengan bidan dengan persepsi terhadap penghargaan yang kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan tahun 2007 yang menyatakan ada hubungan bermakna antara persepsi terhadap penghargaan/imbalance dengan kinerja bidan desa dalam pertolongan persalinan. Ada kecenderungan apabila persepsi responden menyatakan tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perilaku yang mereka hasilkan dalam pertolongan persalinan pun kurang baik (Setiawan, 2013). Penelitian lain oleh Lamere, dkk tahun 2013 juga mendapatkan bahwa faktor *insentif/imbalance* mempunyai hubungan dengan kinerja pada pelayanan *antenatal care* di puskesmas sekabupaten Gowa (Lamere, Nurhayani, Hamzah, 2013). Evaluasi perilaku sering digunakan sebagai alat untuk menentukan penyesuaian gaji dan juga untuk memperbaiki perilaku personel. Studi *Mechanics* di dalam Ilyas, menyatakan tentang pembayaran langsung jasa medis (*fee for services*) dan pembayaran di muka (*prepaid*) dokter untuk pelayanan kedokteran primer di USA, ditemukan bahwa dokter yang dibayar di muka mempunyai jumlah pasien yang lebih banyak dan melayani lebih banyak pasien pada waktu yang sama (Ilyas, 2002).

KESIMPULAN

Penggunaan partograf yang baik belum dilakukan sepenuhnya, dengan faktor yang mempunyai hubungan signifikan adalah kemampuan, pengalaman, pelatihan, serta persepsi yang baik terhadap penghargaan, sedangkan usia, masa kerja dan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kemampuan akan menentukan kinerja bidan dalam penggunaan partograf, di mana hal tersebut diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal akan tetapi melalui pelatihan dan pengalaman dalam pertolongan persalinan. Pemberian motivasi melalui pemberian insentif yang layak akan menciptakan persepsi yang baik terhadap penghargaan, dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja bidan dalam penggunaan partograf.

Sedangkan, peluang untuk menggunakan partograf yang baik 10,3 kali bagi bidan dengan kemampuan baik, 5,8 kali bagi bidan berpengalaman, 7,6 kali bagi bidan yang mengikuti pelatihan dengan baik dan 4,8 kali bagi bidan dengan persepsi terhadap penghargaan yang baik.

SARAN

Perlu peningkatan kemampuan/kompetensi bidan melalui pelatihan baik kuantitas maupun kualitas pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN). Selain itu, perlu upaya pemberian motivasi melalui pemberian penghargaan berupa insentif dan kesempatan peningkatan karir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, pada: Pembimbing Prof. Dr. Muhamad Hisyam, yang telah membimbing penulisan artikel ini.

Narasumber Prof. Dr. Mahmud Toha, yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2014. Laporan Tahunan 2014. Jambi.
- Departemen Kesehatan. 2007. Buku Acuan Persalinan Normal. Jakarta.
- Gustiawati. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Partograf oleh Bidan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2012, Skripsi, Jakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Handerson. 2006. Konsep Kebidanan. Jakarta, EGC.
- Ilyas. 2002. Perilaku Teori, Penilaian dan Penelitian, Pusat Kajian Ekonomi Masyarakat. Depok, FKM UI.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan No. 369/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan. Jakarta.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 2015. Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2015 No. HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang Rencana Strategis

- Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Tersedia pada: (<http://www.depkes.go.id>, [Diakses 21 Februari 2015].
- Kementerian Kesehatan RI, Ditjen Bina Gizi dan KIA. 2013. Rencana Aksi Percepatan Penurunan AKI di Indonesia, Direktorat Bina Kesehatan Ibu, Jakarta. tersedia pada: (<http://www.kesehatanibu.../RAN-PP-AKI-2013-2015.pdf>, [diakses 28 Mei 2015].
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Tersedia pada: (<http://www.kemkes.go.id>, [Diakses 24 Februari 2016].
- Lamere, Nurhayani, Hamzah, A. 2013. Analisis Perilaku pada Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Sekabupaten Gowa. Makassar, FKM Unhas.
- Lipoeto, Nursal. 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku dalam Mendukung Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Kota Pekanbaru Tahun 2011. *Jurnal Mardiah*.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Palau, Cruz. 2014. Crossing the Ethic-Non Ethic Border: A Cognitive Dissonance Theory Approach. *American Journal or Educational Research*. 2 (3) p. 123-34. University of Puerto Rico, Available at: (<http://sciepub.com/reference/41451>, [Accessed 21 Februari 2016].
- Rangkuti. 2010. Penilaian Penggunaan Partograf APN oleh Bidan Poned di Kota Medan. Tesis. Medan, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Rivai, Sagala. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta, Raja Gravindo, hal. 548–554.
- Setiawan. 2007. Faktor yang berhubungan dengan Perilaku di Desa dalam Pertolongan Persalinan di Kabupaten Tasikmalaya. Tesis. Semarang, Universitas Diponegoro,
- Sulistyaningsih, Susilowati. 2013. Analisa Faktor berhubungan dengan Pembuatan Partograf oleh Bidan di Puskesmas Dukuhseti dan Puskesmas Tayu II Kabupaten Pati Tahun 2011. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 3 (2), Januari, p. 44–50.